

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia masih dihadapkan pada krisis multidimensional. Dari berbagai kajian disiplin dan pendekatan tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan pendidikan.¹ Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Untuk mengantisipasi berbagai krisis tersebut, maka pembelajaran agama Islam disekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik pelaksanaan pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di dalam alam semesta demi mempertahankan kehidupannya.² Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Karena subjek dan objek pendidikan adalah manusia.³ Sedangkan pendidikan menurut istilah pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntutan qodrat yang ada pada anak-anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota

¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

² M. Ali Hasan dan Ali Mukti, *kapita selekta pendidikan agama Islam*, (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 2013), 7.

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.⁴

“Pembelajaran adalah suatu upaya mengubah masukan yang berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik”.⁵ Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru bertugas untuk menyusun program pembelajaran yang menguntungkan bagi proses belajar peserta didik.⁶ Dalam rangka mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran, maka guru memiliki peran yang sangat menentukan, tetapi bukan dalam pengertian guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Melainkan guru memerankan diri dalam berbagai bentuk, baik sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran di dalam kelas, demonstrator yang harus dapat memberikan contoh atau mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu dalam pembelajaran, sebagai pembimbing, motivator

⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1982), 24.

⁵ Hidatattullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Zikri Adfimedia, 2012), 5.

⁶ Cucu Atikah, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Serang : FKIP UNTIRTA PUBLISHING, 2016), 65.

maupun sebagai evaluator dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai efektifitas hasil belajar pada diri anak didik.⁷

Jika kita melihat kurikulum Pendidikan Agama Islam dewasa ini (BSNP/KTSP), seandainya sama tujuan (Kompetensi Dasar) tercapa dengan baik, insya Allah akan menghasilkan generasi pelajar yang tidak saja cerdas, tetapi juga beraqidah yang kuat dan berakhlak mulia.⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Menurut Zakiyah Deradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadika Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2011), 45.

⁸Amin Haedari, *inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Jakarta : puslitbang pendidikan agama 2010), 17.

⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

¹⁰ Heri Gunawan, *kurikulum da pembelajaran ppendidikan agama Islam*, (Bandung : alfabeta, 2013), 201.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada abad ke-21 ini kita juga sering mendengar dan menyaksikan bagaimana para pemuda, remaja dan pelajar yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa terlibat kasus kriminal, pergaulan bebas, mengonsumsi Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Dengan kondisi seperti ini bagaimana peran pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan dikalangan pelajar dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kredibilitas akhlak itu sendiri.

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh banggunya seseorang, masyarakat bangsa maupun Negara.¹¹ Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufi adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah azimah (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat atau kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.¹² Sedangkan Akhlak menurut Ahmad Amin adalah kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut Akhlak.¹³

¹¹ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis, 2009), 15.

¹² Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Min Akhlaqin Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 14.

¹³ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 74.

Adapun definisi akhlak dalam pandangan penulis, adalah sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.

Dari beberapa devinisi akhlak diatas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.¹⁴

Dari survey yang telah dilakukan di SMA Al-Munawwaroh kota Cilegon, melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa di SMA Al-Munawwaroh kota Cilegon melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak siswa seperti membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai, sholat duhah, sholat dhuhur berjama'ah, praktik ibadah, puasa senin dan kamis, dan istigosah bersama menjelang UN. Hal itu semua dilakukan secara terus menerus supaya siswa pada akhirnya dapat melakukan dengan kesadaran sendiri tanpa perlu diingatkan lagi.¹⁵

Dari hasil obsevasi awal yang penulis lakukan di SMA Al-Munawwaroh, penulis masih menjumpai siswa yang melanggar tata tertib yang

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : AMZAH, 2016), 6.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sugianto (Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon, pada tanggal 07 Agustus 2018, pukul 11.00.

ada di sekolah. Pernah terjadi kasus siswa kelas X (Sepuluh) merokok di lingkungan sekolah, selain itu, penulis masih menjumpai siswa kelas X dan XI yang sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik, sering mengejek teman lainnya, berkata yang kurang sopan kepada guru, dan melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah seperti membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah.

Untuk dapat membentuk akhlak yang baik, seseorang harus membiasakan melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal buruk sejak kecil, walaupun ia belum mengerti makna dari akhlak tersebut.¹⁶ Pembelajaran pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didiknya sebab dengan pendidikan agama Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak untuk diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul skripsi **Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi di SMA Al Munawwaroh, Kota Cilegon).**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah (*Research Question*) diartikan sebagai rumusan yang mempertanyakan fenomena, baik sebagai fenomena yang saling berkaitan

¹⁶ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis, 2009), 20.

diantara fenomena yang satu dengan yang lain, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.¹⁷

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah pokok, sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon?
2. Bagaimana Akhlak siswa SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon?
3. Bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui Akhlak siswa SMA Al-Munawwaroh kota cilegon
3. Untuk mengetahui peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak siswa di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon

D. Kerangka Pemikiran

Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik. Karena itu, agama Islam merupakan agama yang mudah diterima oleh manusia sepanjang masa, untuk semua tingkatan intelek. Risalah Islam ialah mendatangkan rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan tugas Nabi

¹⁷ Anas Salahudin, *penelitian tindakan kelas*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015).

Muhammad SAW sebagai rahmat sekalian alam. Beliau merupakan penutup nabi dan rosul, yang karenanya membawa konsekuensi universal hingga akhir zaman.¹⁸

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Saat ini pendidikan agama Islam boleh dikatakan sedang mengalami krisis dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan yang pada umumnya telah mengabaikan pendidikan hati nurani karena diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan, dan kesenangan duniawi semata.²⁰

Hubungan pendidik dengan siswa hampir seperti hubungan bisnis. Pendidikan di sekolah hanya melaksanakan sebatas apa yang tertera pada kurikulum yang lebih banyak menekankan *transfer of knowledge* dari pendidik kepada siswa. Sikap mental yang baik, sebagai cerminan hati nurani mulai terabaikan, sehingga mudah didapati banyaknya lulusan pendidikan yang baik daya nalarnya, tetapi memiliki jiwa yang rapuh.²¹

Menurut hemat saya, pembelajaran agama Islam di unit SMA saat ini memerlukan pemikiran yang konstruktif dan metode yang inovatif untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak yang baik yang

¹⁸ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 83.

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

²⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003), 92.

²¹ Sudirman, *Jurnal Kajian Islam Ma'rifat*, (Jakarta : Lembaga Ziswaf Sejahtera Swadaya, 1997), 51

bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dilingkungan pendidikan, khususnya pada level SMA²².

Umat Islam yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik pertama, pada masa pertumbuhan Islam, telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri.²³

Dengan demikian, sumber pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis. Sekaligus sebagai pedoman dan petunjuk hidup umat Islam.²⁴

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁵ Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang sedang diselidiki.²⁶

²² Amin Haedari, *inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Jakarta : puslitbang pendidikan agama, 2010), 17.

²³ Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo, 2008), 19.

²⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003), 103.

²⁵ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet Ke-2, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 127.

²⁶ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 274.

Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskriptifkan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain.²⁷

Oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan, dalam arti penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Siswa di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon.

2. Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam” dilakukan di SMK Al-Mubarak Kota Serang yang beralamat di jalan Kyai H. Abdul Latif No.7, Sumurpecung, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten.

²⁷ <http://kusumadayu.blogs.uny.ac.id/pendekatan-dan-metode-penelitian/> 11.30/11-05-2017

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud disini adalah sumber utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variable yang diteliti.²⁸ Sebagai subyek penelitian dan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon
- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon
- c. Siswa-Siswi kelas XI SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon

4. Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan subyek penelitian, untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mana satu sama lain saling melengkapi, metode tersebut antara lain :

a. Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.²⁹

Metode ini antara lain peneliti gunakan untuk mengamati letak geografis, sarana prasarana, dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon.

b. Wawancara

²⁸ Syaifudin Azwar, *metodologi penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 34.

²⁹ Husaini Usman, *Metode Penulisan Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 54.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.³⁰ Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual atau kelompok.³¹

Adapun dalam penulisan ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Yaitu mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperdalam dengan mengorek pertanyaan lebih lanjut. Dalam penelitian ini wawancara ditunjukkan kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa SMA Al-Munawwaroh Kota Cilegon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar atau foto.³² Teknik ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto atau gambar pada saat penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari hasil wawancara, hasil

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 308.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *metode penulisan pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 216.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 202.

pengamatan, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.³³ Setelah data dibaca secara cermat, dipelajari dan ditelaah, langkah selanjutnya penulis mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan melakukan abstraksi. Langkah selanjutnya adalah memilah data dan menyusunnya sesuai kategori supaya data itu mempunyai makna.

Dalam menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dan permasalahan yang telah dirumuskan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini sistematika Pembahasan yang akan digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab Kesatu, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum sekolah SMA Al-Munawwaroh meliputi sejarah sekolah SMA Al-Munawwaroh, letak geografis sekolah SMA Al-

³³ Wina Sanjaya, *penelitian tindakan kelas*, (jakarta : Kencana, 2010), 245.

Munawwaroh, visi sekolah SMA Al-Munawwaroh, misi sekolah SMA Al-Munawwaroh, tujuan sekolah SMA Al-Munawwaroh, kegiatan keagamaan, kondisi objektif akhlak siswa SMA Al-Munawwaroh. Dan analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian pembelajaran, strategi pembelajaran, pengertian pendidikan Agama Islam, dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan Agama Islam, serta analisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam persepektif tokoh Muslim.

Bab ketiga terdiri dari materi pembahasan yaitu, pertama tentang peran pendidikan Agama Islam terdiri dari : pengertian peran Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, peran pendidikan Agama Islam dalam peningkatan akhlak. Kedua tentang peningkatan akhlak yaitu, pengertian akhlak, pembentukan akhlak, dan metode penanaman akhlak.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.